

Hubungan Mobilisasi, Personal Hygiene, dan Nutrisi dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas di Puskesmas Kota Agung Kabupaten Lahat Tahun 2025

Nensi Susanti¹, Erma Puspita Sari², Reffi Dharmayanti³, Intant Sari⁴

¹⁻⁴ S1 Kebidanan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa, Palembang

SUBMISSION TRACK

Received: January 20, 2026
Final Revision: February 16, 2026
Available Online: April 30, 2026

KEYWORDS

Mobilization, Personal Hygiene,
Nutrition, Perineal Wound

CORRESPONDENCE

E-mail: nensi.susnti@gmail.com

ABSTRACT

Perineal wounds are one of the most common health problems among postpartum mothers and may affect their recovery process. Wound healing is influenced by several factors, including mobilization, personal hygiene, and nutrition. This study aimed to determine the correlation between mobilization, personal hygiene, and nutrition with perineal wound healing among postpartum mothers at Kota Agung Health Center, Lahat Regency, in 2025. This research used a quantitative approach with an analytic survey and cross-sectional design. The population consisted of 35 postpartum mothers with perineal wounds in June–July 2025, and total sampling was applied. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test. The results showed that most respondents experienced delayed perineal wound healing (54.3%). Respondents who practiced proper mobilization were 23 (65.7%), had good personal hygiene 20 (57.1%), and had adequate nutrition 22 (62.9%). Statistical analysis revealed a significant correlation between mobilization and perineal wound healing ($p=0.00$; $OR=5.65$), personal hygiene and perineal wound healing ($p=0.003$; $OR=5.65$), as well as nutrition and perineal wound healing ($p=0.00$; $OR=5.40$). Simultaneously, mobilization, personal hygiene, and nutrition showed a significant correlation with perineal wound healing. It is recommended that health workers at Kota Agung Health Center improve education and counseling regarding the importance of early mobilization, maintaining personal hygiene, and fulfilling adequate nutrition to accelerate perineal wound healing, as well as provide intensive assistance during the postpartum period.

I. PENDAHULUAN

Cedera yang paling umum dialami oleh ibu hamil selama persalinan adalah luka perineum, yang terjadi baik karena robekan spontan maupun karena episiotomi. Karena luka-luka ini memerlukan perawatan khusus karena dapat menyebabkan nyeri dan mengganggu aktivitas harian ibu, dan jika tidak dirawat dengan baik, dapat menyebabkan infeksi. Masa nifas,

yang dimulai enam minggu setelah persalinan, adalah periode penting di mana tubuh ibu mengalami pemulihan dan penyesuaian fisiologis. Penyembuhan luka perineum harus dilakukan secara menyeluruh untuk menghindari komplikasi seperti infeksi dan perdarahan. gangguan dalam peran ibu terhadap bayi (Permenkes, 2022).

World Health Organization (WHO, 2023) menyatakan bahwa sekitar 85%

wanita mengalami robekan perineum selama persalinan pervaginam, dengan 60% di antaranya memerlukan penjahitan. Hal ini menjadikan luka perineum sebagai masalah kesehatan maternal yang memerlukan perhatian khusus selama masa nifas.

Data dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 45% ibu nifas mengalami luka perineum, dengan 25% di antaranya mengalami keterlambatan penyembuhan. Pada tahun 2023, Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan mencatat bahwa dari 38.527 persalinan pervaginam, sebanyak 38,7% mengalami luka perineum, dan 13,6% memerlukan tindakan lanjutan karena penyembuhan yang tidak optimal. Sementara itu, laporan Dinkes Kota Palembang tahun 2023 mencatat bahwa 35,6% persalinan normal disertai luka perineum. Terbaru, berdasarkan data Dinkes Kabupaten Lahat tahun 2024, dari 4.890 persalinan, sebanyak 1.942 ibu nifas (39,7%) mengalami luka perineum, dan 21% di antaranya mengalami keterlambatan penyembuhan lebih dari 10 hari (Kemenkes RI, 2022).

Di Provinsi Sumatera Selatan, pada tahun 2022 tercatat sebanyak 13.840 kasus luka perineum (38,9%) dari 35.612 persalinan pervaginam, dengan 35,2% di antaranya mengalami keterlambatan penyembuhan. Pada tahun 2023, jumlah kasus meningkat menjadi 14.933 (38,7%) dari 38.527 persalinan, dan 5.223 di antaranya memerlukan penanganan lanjutan. Sementara itu, data tahun 2024 menunjukkan bahwa dari 4.890 persalinan di Kabupaten Lahat, terdapat 1.942 ibu nifas (39,7%) mengalami luka perineum, dan 21% mengalami keterlambatan penyembuhan lebih dari 10 hari (Dinkes Sumsel, 2024).

Di Kota Palembang, pada tahun 2022 tercatat 34,1% ibu yang melahirkan secara normal mengalami luka perineum dari total persalinan pervaginam di fasilitas kesehatan. Angka ini sedikit meningkat pada tahun 2023 menjadi 35,6%. Kemudian pada tahun 2024, berdasarkan laporan Dinas

Kesehatan Kota Palembang, kasus luka perineum tercatat sebesar 36,3%, dengan sekitar 27% di antaranya mengalami keterlambatan penyembuhan lebih dari 7 hari. Penyebab utama masih berkaitan dengan kurangnya edukasi tentang perawatan perineum, rendahnya mobilisasi ibu nifas, dan ketidakterpenuhinya asupan gizi seimbang. (Dinkes Palembang, 2023).

Berdasarkan data yang didapat dari buku profil Kabupaten Lahat, berdasarkan Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Tahunan. Di Kabupaten Lahat, tahun 2022 tercatat sebanyak 4.576 persalinan pervaginam, dengan 1.720 kasus (37,6%) mengalami luka perineum, dan sekitar 18% di antaranya mengalami keterlambatan penyembuhan. Tahun 2023, jumlah persalinan meningkat menjadi 4.733, dengan 1.842 ibu nifas (38,9%) mengalami luka perineum, dan 19,5% membutuhkan perawatan lebih dari 10 hari. Sedangkan pada tahun 2024, dari 4.890 persalinan, terdapat 1.942 kasus luka perineum (39,7%), dengan 21% di antaranya mengalami penyembuhan yang lambat. Angka ini menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun, dan memperkuat urgensi perlunya intervensi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan luka perineum (Dinkes Lahat, 2024).

Sementara itu, hasil data rekam medis dari Puskesmas Kota Agung pada tahun 2022 tercatat 30 ibu nifas mengalami luka perineum dari total 131 persalinan, dengan 32% mengalami keterlambatan penyembuhan lebih dari 10 hari. Pada tahun 2023, dari 113 persalinan, terdapat 33 kasus luka perineum, dan 34% di antaranya mengalami penyembuhan lambat. Sementara itu, pada tahun 2024, dari 120 persalinan, tercatat 35 ibu nifas mengalami luka perineum, dengan 37% memerlukan lebih dari dua kali kunjungan ulang untuk perawatan luka. Data ini menunjukkan peningkatan kasus dari tahun ke tahun dan mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap faktor-faktor yang berkontribusi terhadap lambatnya

penyembuhan luka, seperti mobilisasi, personal hygiene, dan nutrisi. (Rekam Medis PKM Kota Agung ,2024).

Penyembuhan luka perineum pada ibu nifas dipengaruhi oleh berbagai faktor . Faktor internal yaitu usia ibu, paritas, Tingkat Keparahan luka, Gizi, ambulasi dan keturunan (Yunifitri dkk , 2022). Dan Faktor Eksternal nya antara lain, Mobilisasi, Personal Hygiene, Nutrisi, dukungan suami dan keluarga, serta penggunaan antiseptik (Suksesty and Damayanti, 2023).

Faktor pertama yaitu mobilisasi, Setelah melahirkan, mobilisasi dini dilakukan, mulai dari bergerak ringan di atas sampai tempat tidur hingga bisa turun dari tempat tidur, berjalan ke kamar mandi, dan berjalan keluar. Mobilisasi dini meningkatkan kecepatan dan kedalaman pernafasan, meningkatkan sirkulasi pendarahan, meningkatkan peristaltik, meningkatkan metabolisme, mencegah retensi urin, dan membantu mempercepat penyembuhan luka. (Anggraini, 2025).

Dalam penelitian oleh Widyaningsih dan Marlina (2022) yang berjudul "Mobilisasi Dini dan Kecepatan Penyembuhan Luka Perineum" menunjukkan korelasi signifikan antara mobilisasi dini dan kecepatan penyembuhan luka perineum, dengan ibu yang melakukan mobilisasi ringan dalam 24 jam pertama setelah melahirkan pulih lebih cepat daripada ibu yang tidak, dengan nilai p 0,001.

Faktor kedua yang turut mempengaruhi adalah **personal hygiene**, *Personal hygiene* atau kebersihan diri pada masa nifas merupakan aspek penting dalam perawatan pascapersalinan yang bertujuan untuk mencegah infeksi, mempercepat penyembuhan luka, dan meningkatkan kenyamanan serta kesejahteraan ibu. Kebersihan yang harus diperhatikan meliputi area genital, khususnya perineum, payudara, kulit, rambut, serta kebersihan pakaian dan lingkungan sekitar (Sari, 2022).

Menurut penelitian oleh Hidayati & Lestari (2023) yang berjudul "Pengaruh Personal Hygiene Terhadap

Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas" membuktikan bahwa adanya hubungan signifikan antara praktik personal hygiene yang baik berpengaruh positif terhadap penyembuhan luka perineum terutama dengan perawatan harian menggunakan air bersih dan teknik cebok yang benar dengan nilai p *value* 0,003.

Faktor ketiga yang tak kalah penting yaitu nutrisi , nutrisi dalam keperawatan merujuk pada proses pemberian dan pemanfaatan zat gizi oleh tubuh untuk mempertahankan fungsi fisiologis, mendukung penyembuhan, serta mencegah komplikasi penyakit. Menurut Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), status nutrisi adalah keadekuatan asupan nutrisi untuk memenuhi kebutuhan metabolisme tubuh (Finy, Yuni and Neti, 2022).

Menurut penelitian oleh Ramadhani, Wulandari & Sari (2023) yang berjudul "Hubungan Nutrisi dengan Penyembuhan Luka Perineum" menemukan bahwa adanya hubungan signifikan antara ibu nifas yang mengonsumsi makanan bergizi lengkap memiliki waktu penyembuhan luka lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang mengonsumsi makanan tidak seimbang. Gizi yang buruk selama masa nifas dapat menyebabkan penyembuhan luka yang lambat dan meningkatkan risiko komplikasi dengan nilai p *value* 0,002.

Data awal di Puskesmas Kota Agung di bulan Januari-april menunjukkan bahwa terdapat 60 ibu nifas yang mengalami luka perineum. sebanyak 48 ibu (60%) mengalami penyembuhan luka dalam waktu lebih dari 10 hari, sedangkan 12 ibu (40%) sembuh dalam waktu kurang dari 10 hari. Temuan ini mengindikasikan adanya kemungkinan hubungan antara faktor mobilisasi, personal hygiene, dan nutrisi dengan proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul , "**Hubungan Mobilisasi,**

Personal Hygiene, dan Nutrisi dengan Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di Puskesmas Kota Agung Kabupaten Lahat Tahun 2025" dianggap relevan karena mencerminkan permasalahan nyata yang terjadi di lapangan.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survei analitik menggunakan desain cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh ibu nifas dengan luka perineum di Puskesmas Kota Agung pada bulan Juni-Juli 2025 sebanyak 35 orang, dengan teknik total sampling. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square.

III. HASIL

Analisa univariat

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Penyembuhan Luka Perineum

Penyembuhan Luka Perineum	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Cepat	15	42,9
Lambat	20	57,1
Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel 3.1 diatas dari 35 responden terdapat 16 responden (42,9%) dengan penyembuhan cepat dan penyembuhan lambat berjumlah 20 responden (57,1%).

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Mobilisasi

Mobilisasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
------------	---------------	----------------

Melakukan	14	40,0
Tidak Melakukan	21	60,0
Jumlah	35	100

Berdasarkan table 3.2 dari 35 responden terdapat 14 responden (40,0%) yang melakukan mobilisasi dan tidak melakukan mobilisasi berjumlah 21 responden (60,0%).
Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Personal Hygiene

Personal Hygiene	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	16	45,7
Kurang	19	54,3
Jumlah	35	100

Berdasarkan table 3.3 dari 35 responden terdapat 16 responden (45,7%) Personal hygiene baik dan personal hygiene kurang berjumlah 19 responden (54,3%).

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Nutrisi

Nutrisi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Terpenuhi	18	51,4%
Tidak Terpenuhi	17	48,6%
Jumlah	35	100

Berdasarkan table 3.4 dari 35 responden terdapat 18 responden (51,4%) nutrisi terpenuhi dan nutrisi tidak terpenuhi berjumlah 17 responden (48,6%).

Analisa Bivariat

Tabel 3.5 Hubungan Mobilisasi dengan Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas

No	Mobilisasi	Penyembuhan Luka Perineum				p value	OR		
		Cepat		Lambat				Jumlah	
		n	%	n	%				
1.	Melakukan	11	78,6	3	21,4	14	100	0.002	15,5
2.	Tidak Melakukan	4	19,0	17	81,0	21	100		
	Jumlah	15		20		35			

Berdasarkan tabel di atas, Dari 14 orang yang mengikuti survei, 11 (78,6%) melaporkan mobilisasi yang cepat dalam

penyembuhan luka perineum, sedangkan 3 (21,4%) melaporkan mobilisasi yang lambat. Dari 21 orang yang mengikuti survei, 4

(19,0%) melaporkan mobilisasi yang lambat, dan 17 (81,0%) melaporkan mobilisasi yang lambat.

Menurut hasil uji statistik chi-square, ada korelasi yang signifikan antara mobilisasi dan penyembuhan luka perineum di Puskesmas Kota Agung Kabupaten Lahat pada tahun 2025. Nilai p tidak melebihi $\alpha =$

0,05. Akibatnya, informasi statistik mendukung hipotesis bahwa mobilisasi berkorelasi dengan tingkat penyembuhan luka perineum. Hasil menunjukkan bahwa kemungkinan responden untuk bermobilisasi adalah 15.583 kali lebih besar daripada yang tidak.

Tabel 3.6
Hubungan Dukungan Personal Hyginene

No	Personal Hyginene	Penyembuhan Luka Perineum						p value	OR
		Cepat		Lambat		Jumlah			
		n	%	n	%	N	%		
1.	Baik	11	68,8	5	31,3	16	100	0,012	8,2
2.	Kurang	4	21,1	15	78,9	19	100		
Jumlah		15		20		35			

Berdasarkan tabel diatas Dari 19 responden yang berada dalam kategori personal hygiene yang kurang, 4 (21,1%) sembuh dengan cepat, dan 15 (78,9%) sembuh dengan lambat. Dari 16 responden yang berada dalam kategori personal hygiene yang baik, 11 (58,8%) sembuh dengan cepat, dan 5 (31,3%) sembuh dengan lambat.

Hasil uji statistik chi-square (p value = 0,012 lebih kecil dari $\alpha=0,05$) menunjukkan hubungan yang signifikan antara kebersihan

pribadi dan penyembuhan luka perineum di Puskesmas Kota Agung Kabupaten Lahat pada tahun 2025. Responden dengan kebersihan diri yang baik memiliki kemungkinan 8.250 kali lebih besar daripada responden dengan kebersihan diri yang kurang. Ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara menjaga kebersihan diri dan penyembuhan luka perineum. nilai tambahan.yang mendapatkan dukungan keluarga.

Tabel 3.7
Hubungan Nutrisi dengan Penyembuhan Luka Perineum

No	Nutris	Penyembuhan Luka Perineum						p value	OR
		Cepat		Lambat		Jumlah			
		n	%	n	%	N	%		
1.	Terpenuhi	12	66,7	6	33,3	18	100	0,010	9,33
2.	Tidak Terpenuhi	3	17,6	14	82,4	17	100		
Jumlah		15		20		35			

Berdasarkan hasil tabel diatas Dari 18 orang yang menjawab dalam kategori nutrisi yang terpenuhi, 12 (66,7%) dan 6 (33,3%) sembuh dengan cepat; dari 17 orang yang menjawab dalam kategori nutrisi yang tidak terpenuhi, 3 (17,6%) sembuh dengan cepat, dan 14 (82,4%) sembuh dengan lambat.

Ada hubungan yang signifikan antara nutrisi dan penyembuhan luka perineum di Puskesmas Kota Agung Kabupaten Lahat pada tahun 2025, dengan nilai $p = 0,010$

lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, menurut hasil uji statistik chi-square. Oleh karena itu, hipotesis statistik bahwa ada hubungan antara nutrisi dan penyembuhan luka perineum telah dibuktikan. Orang yang mendapatkan nutrisi yang baik memiliki peluang 9.333 kali lebih besar untuk sembuh dengan cepat daripada orang yang mendapatkan nutrisi yang kurang.

IV PEMBAHASAN

Hubungan Mobilisasi dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas di Puskesmas Kota Agung Kabupaten Lahat Tahun 2025

Dari 35 orang yang disurvei, sebagian besar ibu nifas tidak melakukan mobilisasi; 21 orang (60,0%) dan hanya 14 orang (40,0%) tidak melakukan mobilisasi. Untuk luka perineum, 15 orang (42,9%) mengalami penyembuhan cepat, dan 20 orang (57,1%) mengalami penyembuhan lambat.

Berdasarkan hasil analisis bivariat, dari 14 responden dengan kategori melakukan mobilisasi yang cepat dalam penyembuhan luka perineum berjumlah 11 responden (78,6%) dan yang lambat dalam penyembuhan luka perineum berjumlah 3 responden (21,4%). Dan dari 21 responden kategori tidak melakukan mobilisasi cepat dalam penyembuhan luka perineum berjumlah 4 responden (19,0%) dan yang lambat dalam penyembuhan luka perineum Sebanyak 17 orang (81,0%) memberikan jawaban.

Menurut hasil uji statistik Chi-Square, ada korelasi yang signifikan antara mobilisasi dan penyembuhan luka perineum di Puskesmas Kota Agung Kabupaten Lahat pada tahun 2025. Nilai $p = 0,02$ kurang dari $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan secara statistik bahwa mobilisasi memiliki hubungan dengan penyembuhan luka perineum; responden dalam kategori yang melakukan mobilisasi memiliki peluang 15.583 kali lebih besar daripada responden dalam kategori yang tidak melakukan mobilisasi.

Sejalan dengan teori bahwa mobilisasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses penyembuhan luka. Mobilisasi yang baik dapat meningkatkan sirkulasi darah, mempercepat suplai oksigen dan nutrisi ke jaringan, serta mempercepat proses regenerasi sel sehingga penyembuhan luka menjadi lebih cepat. Sebaliknya, kurangnya mobilisasi dapat menyebabkan sirkulasi darah tidak optimal, meningkatkan risiko edema, infeksi, dan memperlambat pembentukan jaringan baru (Anggraini, 2025).

Sejalan dengan penelitian menunjukkan pentingnya mobilisasi dini dalam mempercepat pemulihan pasca tindakan medis. Penelitian oleh (Purba et al., 2023) yang berjudul dukasi mobilisasi dini post operasi untuk mengurangi rasa nyeri dan mempercepat proses penyembuhan menemukan bahwa mobilisasi dini efektif mempercepat penyembuhan luka dan meningkatkan fungsi pernapasan pasien pasca operasi abdomen ($p=0,005$).

Penelitian yang dilakukan oleh Djafar et al, 2023. pada tahun 2023 menemukan hubungan antara mobilisasi dini dan luka perineum pada ibu nifas. Mobilisasi dini dapat membantu mengurangi tingkat nyeri pasien pasca persalinan. ($p=0,005$).

Sejalan dengan penelitian Winarni, 2024 yang berjudul pengaruh mobilisasi dini terhadap intensitas nyeri luka jahitan perineum pada ibu nifas menunjukkan bahwa mobilisasi dini mempercepat pemulihan fungsi kandung kemih setelah pembedahan dengan anestesi spinal. Temuan-temuan ini memperkuat bahwa mobilisasi merupakan intervensi penting dalam mendukung proses penyembuhan ($p=0,000$).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa mobilitas sangat penting untuk penyembuhan luka perineum pada ibu nifas karena mereka memiliki sirkulasi darah yang lebih baik, yang berarti penyembuhan luka lebih cepat dan risiko komplikasi lebih rendah.

Dari hasil ada 21,4% yang lambat penyembuhan lukanya padahal melakukan mobilisasi hal ini dikarenakan oleh adanya faktor lain yang turut memengaruhi proses penyembuhan, seperti kondisi nutrisi yang kurang optimal, personal hygiene yang tidak terjaga dengan baik, tingkat keparahan luka, adanya infeksi, ataupun faktor internal ibu seperti usia, paritas, dan daya tahan tubuh. Dengan demikian, meskipun mobilisasi dilakukan, faktor-faktor tersebut dapat menghambat percepatan penyembuhan luka perineum

Hubungan Personal Hygiene dengan Penyembuhan Luka perineum Pada Ibu Nifas di Puskesmas Kota Agung Kabupaten Lahat Tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa dari 35 responden, sebanyak 16 orang (45,7%) memiliki personal hygiene baik, sedangkan 19 orang (54,3%) memiliki personal hygiene kurang. Sementara itu, distribusi penyembuhan luka perineum menunjukkan bahwa responden dengan penyembuhan cepat berjumlah 15 orang (42,9%), sedangkan yang mengalami penyembuhan lambat sebanyak 20 orang (57,1%).

Dari 19 orang dalam kategori personal hygiene yang kurang, 4 (21,1%) sembuh dengan cepat dan 15 (78,9%) sembuh dengan lambat. Dari 16 orang dalam kategori personal hygiene yang baik, 11 (58,8%) sembuh dengan cepat dan 5 (31,3%) sembuh dengan lambat.

Menurut hasil uji statistik Chi-Square, ada hubungan signifikan antara kebersihan pribadi dan penyembuhan luka perineum di Puskesmas Kota Agung Kabupaten Lahat pada tahun 2025, dengan nilai $p = 0,012$ lebih rendah dari $\alpha = 0,05$. Orang yang memiliki kebersihan diri yang baik memiliki peluang 8.250 kali lebih besar daripada orang yang memiliki kebersihan diri yang kurang untuk sembuh dari luka perineum dengan cepat, menurut penelitian. Ini menunjukkan bahwa mempertahankan kebersihan diri dan penyembuhan luka perineum juga baik.

Sejalan dengan teori bahwa personal hygiene pada ibu nifas, khususnya perawatan luka perineum, sangat berperan dalam mencegah infeksi dan mempercepat proses penyembuhan. Menjaga kebersihan area genital secara teratur akan mengurangi jumlah mikroorganisme patogen, mencegah kontaminasi luka, dan mendukung regenerasi jaringan. Apabila kebersihan tidak terjaga, risiko infeksi meningkat sehingga proses penyembuhan menjadi lebih lambat (Sari, 2022).

Sejalan dengan penelitian oleh (Sarkiah, 2022) yang berjudul hubungan antara pengetahuan tentang kebersihan

pribadi dan tingkat kesembuhan luka perineum pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Serongga Kabupaten Kota baru menunjukkan bahwa setengah dari santri di pesantren memiliki kebersihan diri baik, yang efektif mencegah penyakit kulit seperti skabies ($p=0,026$).

Ada korelasi antara penyembuhan robekan perineum pada ibu nifas di klinik Romana Tanjung Enom dan pengetahuan personal hygiene, menurut (Sarkiah, 2022) mengaitkan praktik kebersihan dan mobilisasi dengan pemulihan fungsi tubuh pasca pembedahan ($p=0,005$).

Studi ini dan sebelumnya menunjukkan bahwa memberi ibu hamil instruksi yang tepat tentang perawatan luka perineum sangat penting untuk mempercepat penyembuhan luka perineum, termasuk mencuci tangan sebelum dan sesudah membersihkan area genital, mengganti pembalut secara rutin, serta menggunakan air bersih, menjadi langkah pencegahan yang efektif terhadap infeksi dan mempercepat pemulihan.

Dari hasil 31,3% yang lambat penyembuhan luka padahal personal hygienenya baik, hal ini dapat terjadi menurut peneliti karena kurangnya faktor pendukung lain, seperti asupan nutrisi yang tidak seimbang, mobilisasi yang masih terbatas, atau adanya faktor internal seperti usia, kondisi kesehatan, serta tingkat keparahan luka perineum. Dengan demikian, meskipun personal hygiene baik, faktor-faktor tersebut tetap dapat memengaruhi lambatnya proses penyembuhan luka

Hubungan Nutrisi dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas di Puskesmas Kota Agung Kabupaten Lahat Tahun 2025

Dari 35 orang yang disurvei, 18 (51,4%) memiliki nutrisi terpenuhi, dan 17 (48,6%) tidak. 15 orang sembuh dengan cepat (42,9%) dan 20 orang sembuh dengan lambat (57,1%). Dari 18 orang yang disurvei dalam kategori nutrisi terpenuhi, 12 orang sembuh dengan cepat (66,7%) dan 6 orang sembuh dengan lambat (33,3%).

Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan hubungan yang signifikan antara nutrisi dan penyembuhan luka perineum di Puskesmas Kota Agung Kabupaten Lahat pada tahun 2025. Nilai $p = 0,010$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Akibatnya, hipotesis statistik telah dibuktikan bahwa ada hubungan antara nutrisi dan penyembuhan luka perineum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang menerima nutrisi yang tepat memiliki kemungkinan 9.333 kali lebih besar untuk menyembuhkan luka perineum dengan cepat daripada orang-orang yang menerima nutrisi yang kurang. Hasil penelitian menunjukkan OR 9.333.

Menurut teori ini, nutrisi memainkan peran penting dalam proses penyembuhan luka. Kekurangan nutrisi seperti protein, vitamin A, seng, dan vitamin C akan memperlambat pembentukan kolagen, memperkuat jaringan baru, dan meningkatkan daya tahan tubuh terhadap infeksi. Kekurangan zat gizi ini juga akan memperlambat regenerasi jaringan, membuat luka tertutup lebih lama, dan meningkatkan risiko infeksi. (Finy, Yuni, dan Neti, 2022). Sejalan dengan teori menunjukkan pentingnya nutrisi dalam menjaga kesehatan dan mempercepat pemulihan. Penelitian oleh Suksesty and Damayanti, 2023 yang berjudul Hubungan antara pemenuhan nutrisi dan personal hygiene dalam masa nifas dengan penyembuhan luka perineum di Klinik Pratama Alysa Medika Kota Tangerang pada tahun 2023 menemukan bahwa mayoritas lansia di Malang memiliki perilaku kebersihan cukup, menekankan pentingnya peran keluarga ($p=0,001$).

Sejalan dengan dari penelitian oleh (Sinaga et al., 2022) yang berjudul hubungan nutrisi dan status gizi dengan penyembuhan luka perineum menegaskan bahwa dukungan sosial berperan besar dalam pemenuhan gizi balita dan pencegahan malnutrisi ($p=0,005$).

Sejalan dengan penelitian Sari & Nurafriani (2023) yang meneliti hubungan antara personal hygiene dan nutrisi terhadap luka perineum pada ibu nifas menunjukkan bahwa pasien kanker yang menjalani kemoterapi memiliki status

nutrisi yang lebih buruk, yang berarti bahwa mereka membutuhkan pengawasan dan intervensi gizi yang tepat ($p=0,003$).

Studi ini dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nutrisi yang baik sangat penting untuk penyembuhan luka perineum. Ibu hamil harus dididik tentang nutrisi agar mereka dapat pulih dengan cepat dan menghindari masalah. Mereka harus dididik untuk mengonsumsi makanan yang kaya protein, seperti sayuran, buah-buahan, dan cairan.

Dari hasil penelitian ada 39,3% lambat penyembuhan luka perineum dengan nutrisi terpenuhi, hal ini dapat terjadi menurut asumsi peneliti karena hal ini dapat terjadi menurut asumsi peneliti karena adanya faktor lain yang turut berpengaruh, seperti kurangnya mobilisasi dini, personal hygiene yang kurang optimal, tingkat keparahan luka, maupun adanya infeksi pada area perineum. Selain itu, faktor internal seperti usia ibu, kondisi kesehatan umum, serta daya tahan tubuh juga dapat memperlambat proses regenerasi jaringan meskipun kebutuhan nutrisi sudah terpenuhi.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Hubungan Mobilisasi, Personal Hygiene, dan Nutrisi dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas di Puskesmas Kota Agung Kabupaten Lahat Tahun 2025 diketahui ditemukan bahwa mobilitas, perawatan personal hygiene, dan nutrisi berkorelasi dengan seberapa cepat luka perineum ibu nifas sembuh. Dengan nilai v value $< \alpha 0,005$.

REFRENSI

- Aini, N. (2021) *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Yogyakarta: Deepublish; 2021. ISBN: 978-623-02-2722-6.
- Azwar S. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2015. ISBN: 979-8581-104-1.
- Anggraini, W. (2025) 'Pengaruh mobilisasi dini dana senam nifas terhadap involusi uterus pada ibu nifas', 10(01), p. 6.
- Anggreini, N. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Media Medika.
- Anggreni, D. (2022) *Metodologi penelitian kesehatan*.
- Anwar, C. and Safitri, F. (2022) 'Perawatan Masa Nifas Di Rumah Sakit Bhayangkara Banda Aceh', *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*, 4(1), pp. 61–69.
- Dewi, N. R. (2017). *Asuhan Kebidanan Nifas*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Djafar, I., Aisyah, M. W., & Djau, M.S. (2023) 'Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum', *Journal of Medical Health*, 1.1, p. 1.6.
- Finy, A.A., Yuni, A. and Neti, H. (2022) 'Pemenuhan Nutrisi Balita dengan Pendekatan Sosial Support', *Keperawatan*, 14(3), pp. 821–828.
- Hidayah, A., Sulistiyah and Widiatrilupi, R.M.V. (2023) 'Pengaruh Konsumsi Putih Telur Rebus Terhadap Percepatan Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas Di PMB Wilayah Puskesmas Pohjentrek Kabupaten Pasuruan', *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), pp. 3744–3754.
- Irnawati, I., Marbun, U. and Sari, L.P. (2023) 'Mobilisasi Dini terhadap Proses Involutio Uteri Pada Ibu Nifas', *Jurnal Ilmiah Kebidanan dan Kesehatan (JIBI)*, 1(1), pp. 28–35. Available at: <https://doi.org/10.36590/jibi.v1i1.705>.
- Istiqomah, H., Putri, D.D. and Satiyem, S. (2023) 'Pendidikan Kesehatan Dengan Media Booklet Meningkatkan Perilaku Personal Hygiene Pada Ibu Nifas', *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 4(2), p. 59. Available at: <https://doi.org/10.33490/b.v4i2.913>.
- Kemendes RI. (2021). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, Nifas, Pelayanan Kontrasepsi dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kurniawan, A., & Pertiwi, I. (2021). *Pengaruh Status Gizi terhadap Proses Penyembuhan Luka Perineum*. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 7(3), 144–150.
- Purnamasari, D. and Meisya Putri, O. (2025) 'Faktor faktor pendukung penyembuhan luka perineum pada ibu post partum', *Ensiklopedia of Journal*, 1(24), pp. 327–335. Available at: <https://doi.org/10.36910/automash.v1i24.1739>.
- Ramadhani, R., Wulandari, A., & Sari, N. (2023). *Hubungan Nutrisi dengan Penyembuhan Luka Perineum*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(2), 88–94.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM RI.
- Sahir, M. (2021). *Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan*. Jakarta: CV Karya Medika.
- Sarkiah, T.B.N.D.R. (2022) 'Hubungan pengetahuan tentang personal hygiene dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di wilayah kerja puskesmas serongga kabupaten kotabaru', *Midwifery and Complementary Care*, 1(1), pp. 29–34.
- Sebayang, W.B. and Ritonga, F. (2021) 'Nutrisi Efektif Mempercepat Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Post Partum (Systematic Review)', *Jurnal Kesehatan*, 12(2), pp. 330–336. Available at: <https://doi.org/10.26630/jk.v12i2.1790>.
- Sinaga, R. et al. (2022) 'Hubungan Nutrisi dan Status Gizi Ibu Nifas Dengan Penyembuhan Luka Perineum', *Indonesian Health Issue*, 1(1), pp. 69–75. Available at: <https://doi.org/10.47134/inhis.v1i1.13>.
- Sthepani Sari Hidayat and Susanti Susanti (2024) 'Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Dengan Perawatan Luka Perineum Di Klinik Pratama Medical Center Kota Batam', *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran*, 3(1), pp. 27–31. Available at: <https://doi.org/10.55606/jurrike.v3i1.2735>.

- Subai, A.M. et al. (2024) 'Hubungan Sikap Ibu , Vulva Hygiene , dan Sumber Informasi terhadap Resiko Infeksi Luka Perineum pada Ibu Nifas di TPMB Wilayah Bogor Tahun 2024', 4(4), pp. 2205–2210.
- Sudarmini, H. et al. (2022) 'Hubungan Pengetahuan dan Paritas terhadap Waktu Penyembuhan Luka Jahitan Perineum pada Masa Nifas', Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(3), p. 1452. Available at: <https://doi.org/10.33087/jjubj.v22i3.2266>.
- Suksesty, C.E. and Damayanti, W. (2023) 'Hubungan Pemenuhan Nutrisi Dan Personal Hygiene Dalam Masa Nifas Dengan Penyembuhan Luka Perineum Di Klinik Pratama Alyssa Medika Kota Tangerang Tahun 2018.', Indonesia Midwifery Journal, 3(1), pp. 11–17.
- Widyaningsih, R., & Marlina, T. (2022). Mobilisasi Dini dan Kecepatan Penyembuhan Luka Perineum. Jurnal Kebidanan Nusantara, 7(1), 45–52.
- Winarni, N.A.K.R.R.L.M. (2024) 'Pengaruh mobilisasi dini terhadap intensitas nyeri luka jahitan perineum pada ibu post partum di rsud balaraja', 1(1), pp. 19–25.
- Yunifitri, A., Lestari, D. and Aulia, N. (2022) 'Senam Kegsel Pengaruhnya Terhadap Penyembuhan Luka Perenium Pada Ibu Nifas', Zona Kebidanan, 13(1), pp. 12–21.